

JOURNAL OF

# Terrorism Studies

**Pengaruh Tingkat Pengungsi Dan *Foreign Direct Investment* (Fdi)  
Terhadap Aksi Terorisme Di Kawasan Timur Tengah Dan Afrika Utara  
Periode 1985 – 2017**

**Garnadi Walanda**

Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia

[garnadi.walanda@ui.ac.id](mailto:garnadi.walanda@ui.ac.id)

---

## Abstract

Di dalam artikel ini penulis melakukan analisis dan uji data secara statistik yang bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel arus pengungsi keluar di negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) dan variabel arus masuk penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment inflows* – FDI) berpengaruh secara signifikan terhadap penyebaran aksi teror di negara-negara kawasan MENA pada rentang waktu periode 1985 - 2017. Konsep atau dimensi globalisasi yang penulis gunakan dalam artikel ini menggunakan variabel  $X_1$  sebagai tingkat pengungsi, dan  $X_2$  sebagai tingkat FDI, sementara variabel  $Y$  sebagai aksi terorisme. Latar belakang dan alasan penulis menggunakan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  adalah karena tingkat pengungsi dan FDI sering dihubungkan dengan persebaran serangan terorisme di suatu kawasan. Penulis melakukan penelitian kuantitatif dalam artikel ini, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dari hasil pengujian bisa diketahui bahwa variabel tingkat pengungsi di kawasan MENA pada periode 1985 – 2017 berpengaruh signifikan terhadap aksi terorisme di kawasan tersebut. Sementara variabel FDI tidak berpengaruh terhadap aksi terorisme di kawasan dan pada periode yang sama. Artikel ini juga menunjukkan beberapa literatur pendukung terhadap hasil pengujian data tersebut.

*Kata kunci: pengungsi, FDI, terorisme, kawasan MEN*

*Copyright © 2019 Kajian Terorisme, Universitas Indonesia. All rights reserved*

---

## I. PENDAHULUAN

Di dalam artikel ini penulis melakukan analisis dan uji data secara statistik yang bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel arus pengungsi keluar (*Refugee population by country or territory of origin*) di negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa region – MENA*) dan variabel arus masuk penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment inflows – FDI*) berpengaruh secara signifikan terhadap penyebaran aksi terorisme di kawasan MENA pada rentang waktu periode 1985 - 2017.

## II. LANDASAN KONSEP

Konsep atau dimensi globalisasi yang penulis gunakan dalam artikel ini menggunakan variabel  $X_1$  sebagai tingkat pengungsi (*refugee population by country or territory of origin*), dan  $X_2$  sebagai tingkat FDI, sementara variabel  $Y$  sebagai aksi Terorisme. Latar belakang dan alasan penulis menggunakan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  adalah karena tingkat pengungsi dan FDI sering dihubungkan dengan persebaran serangan terorisme di suatu kawasan.

Newman (2006) menyebutkan jika terorisme, baik berupa kemunculan

kelompok teroris atau aksi teroris, dianggap sebagai variabel dependen, maka akar permasalahan membentuk latar belakang dari variabel independen. Berbagai faktor pencetus, seperti kepemimpinan, pendanaan, sponsor negara, pergolakan politik, membentuk variabel-variabel intervensi esensial atau katalisator (Newman, 2006). Menggarisbawahi 'pergolakan politik' seperti yang ditekankan oleh Newman, maka patut pula untuk dicatat bahwa Rice & Zegart (2018, p.31) kemudian memasukkan terorisme sebagai satu dari sepuluh jenis risiko politik yang mencakup ancaman bermotivasikan politik atau penggunaan kekerasan terhadap orang dan aset fisik.

### 2.1. Pengungsi (*Refugees*)

*United Nations High Commissioners for Refugees* (UNHCR) di dalam pasal 1 dari 1951 Convention mengesahkan definisi tunggal dari istilah "pengungsi" yang menekankan perlindungan terhadap orang dari bentuk penganiayaan politik atau lainnya. Pernyataan itu menyatakan bahwa seorang pengungsi adalah seseorang yang "tidak mampu atau tidak mau kembali ke negara asalnya karena takut dianiaya karena alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok

sosial tertentu, atau pendapat politik. Konvensi ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti nondiskriminasi, non-penalisisasi, dan non-pelepasan hak (*non-refoulement*). Konvensi ini juga menetapkan standar dasar untuk perlakuan terhadap pengungsi (Negara dapat memberikan perlakuan yang lebih baik), seperti akses ke pengadilan, pendidikan dasar, dan peluang kerja, dan menyediakan perjalanan bagi pengungsi dan dokumentasi lainnya (UNHCR, 1951).

Krisis pengungsi menjadi masalah global dikarenakan pada akhir 2016 saja, sebanyak 55% dari semua pengungsi di seluruh dunia berasal dari hanya tiga negara (salah satunya di kawasan MENA) yaitu Suriah (5,5 juta), Afghanistan (2,5 juta) dan Sudan Selatan (1,4 juta). Para pengungsi ini telah melarikan diri ke negara-negara tetangga untuk mencari keselamatan dimana Negara Turki menampung jumlah pengungsi terbesar, dengan 2,9 juta orang, diikuti oleh Pakistan (1,4 juta), Lebanon (1,0 juta), Iran (979.400), Uganda (940.800) dan Ethiopia (791.600). Dengan krisis pengungsi yang berlarut-larut ini, maka terhitung lebih dari setengah total pengungsi global mengungsi selama lebih dari empat tahun

belakangan ini (Worldbank 3, 2018; Özbek, 2015).

## 2.2. FDI

FDI adalah sumber investasi yang penting terutama untuk negara-negara berkembang. Salah satu faktor penentu adalah populasi penduduk, dimana kita dapat menentukan ukuran pasar serta prospek pertumbuhan ekonomi adalah penentu terpenting dari FDI. Secara umum diasumsikan bahwa, sebuah negara dengan pasar besar, dapat tumbuh dengan cepat dari sudut pandang ekonomi dan selanjutnya diasumsikan bahwa negara tersebut akan dapat menarik lebih banyak investor dan dengan demikian berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Bouyahiaoui & Hammache, 2017; Hassan, 2017).

Berdasarkan data Worldbank, yang dimaksud negara-negara kawasan MENA terdiri dari Aljazair, Bahrain, Mesir, Iran, Irak, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko, Oman, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Tunisia, Uni Arab Emirat, dan Yaman (Worldbank 2, 2018). Gejolak politik dan sosial akibat *Arab Spring* tahun 2011 dan berbagai aksi terorisme yang ditimbulkan kelompok Negara Islam Irak & Suriah (ISIS) menjadi ancaman perekonomian dan prospek jangka pendek bagi negara-negara di

kawasan MENA. Hassan (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa sekalipun telah dilakukan proses transisi politik bersamaan dengan janji-janji akan kebebasan politik dan ekonomi yang lebih baik di kawasan itu, namun prosesnya masih jauh dan masih disertai dengan meningkatnya ketidakstabilan politik dan ekonomi makro, dua hal yang menjadi perhatian para investor internasional. Salah satu contoh adalah peristiwa pasca penggulingan Presiden ke-5 Mesir yaitu Mohammed Morsi pada tahun 2013, dimana para investor internasional saat itu merasa khawatir karena menganggap negara itu menjadi sangat tidak stabil.

Jelas situasi tersebut sangat membebani pemerintahan Mesir, dan menyebabkan investasi dan hasil industri anjlok pada kuartal kedua tahun 2013 (Casson & Lopes, 2013, Hassan, 2017). Contoh lainnya yaitu meningkatnya kekerasan dan terjadinya perang saudara di Suriah yang berdampak besar pada ekonomi dan turut membebani negara tetangganya seperti Lebanon, Yordania, dan Irak. Pasca perang saudara di Suriah maka produksi minyak bumi oleh negara-negara berkembang kawasan MENA yang mengeksport minyak bumi, yang mana merupakan hampir sepertiga dari

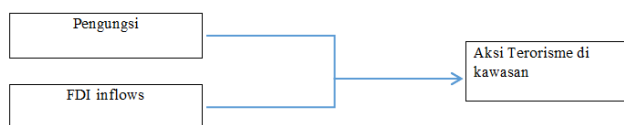
produksi minyak kawasan itu, telah turun lebih dari 5% di tahun 2016. Hal mana mencerminkan kemunduran dalam persoalan keamanan, infrastruktur, adanya pemogokan, dan sanksi ekonomi berupa embargo, terutama untuk negara Iran.

Bouyahiaoui & Hammache (2017) menyebutkan hasil suatu survey bersama yang dilakukan oleh Worldbank dan *the Economist Intelligence Unit*, bahwa adanya pergolakan politik dan sosial di kawasan MENA tersebut memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap rencana investasi oleh para investor internasional. Hasil survey tersebut adalah sebanyak 25% dari investor menahan diri atas rencana tersebut, 18% investor mempertimbangkan kembali rencana mereka, sementara sebanyak 11% rencana tersebut dibatalkan, dan hanya sebanyak 6% yang menarik diri dari kawasan. Menariknya, sebanyak 40% investor tetap tidak mengubah rencana investasi mereka di kawasan. Bouyahiaoui & Hammache (2017) juga menyebutkan meskipun ada kekhawatiran namun investor internasional bersedia untuk kembali secepatnya ke kawasan ini.

Menurut Hassan (2017) fokus FDI di kawasan MENA adalah pada sektor

sumber daya alam dan sektor energi tidak terbarukan. Selama periode 2003-2012, kedua sektor ini menerima aliran FDI 50% lebih banyak daripada sektor manufaktur ataupun sektor non-sumber daya komersial dan jasa komersial lainnya. Selain itu, negara-negara dengan kemampuan litbang (R&D) yang kuat tidak ingin berinvestasi di sektor manufaktur non-sumber daya, namun mereka lebih memusatkan investasinya di sektor sumber daya alam. Dengan demikian, bisa disebut bahwa kawasan MENA bisa kehilangan peluang lebih besar untuk menarik FDI yang sebenarnya sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan, peningkatan ekspor, dan pemberantasan pengangguran di kawasan tersebut.

### III. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1 Kerangka Konseptual

### IV. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian kuantitatif dalam artikel ini, dan agar tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membahas pengaruh tingkat

pengungsi dan FDI *inflows* terhadap aksi serangan teror di negara-negara kawasan MENA pada periode tahun 1985 – 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

## V. ANALISIS DATA

### 5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah aksi terorisme selama periode 1985 – 2017 di kawasan MENA (Lampiran-1).

### 5.2. Variabel Independen

#### Tingkat Pengungsi ( $X_1$ )

Pengungsi adalah orang-orang yang didefinisikan sebagai pengungsi berdasarkan Konvensi 1951 Terkait Status Pengungsi atau Protokol 1967, *the 1969 Organization of African Unity Convention Governing the Specific Aspects of Refugee Problems in Africa*, sesuai aturan UNHCR, orang-orang diberikan status kemanusiaan sebagai pengungsi, dan orang-orang yang diberikan perlindungan sementara. Sementara yang dimaksud Negara asal mengacu pada kebangsaan atau kewarganegaraan dari pengungsi (Worldbank 4, 2018).

#### FDI ( $X_2$ )

FDI didefinisikan sebagai arus masuk investasi bersih (net) untuk memperoleh suatu keuntungan (10 persen atau lebih dari suara saham) di dalam suatu perusahaan yang beroperasi dalam ekonomi negara selain dari negara investor tersebut. FDI merupakan penjumlahan dari modal ekuitas, investasi kembali dari pendapatan, modal jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek seperti yang ditunjukkan dalam neraca pembayaran (Worldbank 1, 2018).

## VI. HASIL ANALISIS

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat “Pengungsi ( $X_1$ )” dan “FDI inflows ( $X_2$ )” terhadap aksi terorisme ( $Y$ ) di kawasan MENA.

### Tingkat Pengungsi

Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 1** Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769 <sup>a</sup>	.592	.578	1181.296	.671

a. Predictors: (Constant), Refugee

b. Dependent Variable: Terrorism Attack

Berdasarkan hasil pengujian tersebut di atas diperoleh nilai korelasi/hubungan

0,769 dan koefisien determinasi adalah sebesar 0,592 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel  $X_1$  (pengungsi) terhadap aksi terorisme di kawasan MENA adalah sebesar 59,2%. Sedangkan sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Tingkat FDI

Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 2** Summary Output

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,141019812
<b>R Square</b>	<b>0,019886587</b>
Adjusted R Square	-0,01278386
Standard Error	1831,02049
Observations	32

Berdasarkan hasil pengujian tersebut di atas diperoleh nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,0198 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel  $X_2$  (FDI inflows) terhadap aksi terorisme di kawasan MENA adalah hanya sebesar 1,98%. Sedangkan sisanya sebesar 98,02% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## VII. INTERPRETASI HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian di atas bisa diketahui bahwa variabel tingkat

pengungsi di kawasan MENA pada periode 1985 – 2017 berpengaruh signifikan terhadap aksi terorisme di kawasan tersebut. Sementara variabel FDI tidak berpengaruh terhadap aksi terorisme di kawasan dan pada periode yang sama.

### **7.1. VARIABEL PENGUNGS BERPENGARUH TERHADAP AKSI TERORISME**

Milton et al. (2013) menyebutkan bahwa pada bulan November 2010, misalnya, laporan berita menyoroti keputusan pemerintah Yaman untuk meningkatkan kesulitan masuknya pengungsi Somalia di negara Yaman. Kelompok militan teroris yang terkait dengan kelompok al-Shabaab ditangkap di kamp-kamp pengungsi setelah menggunakan rute pengungsi untuk memasuki negara tersebut (Spencer, 2010 di dalam Milton et al., 2013; Martin-Ray, 2011).

Kamp-kamp pengungsi seringkali menjadi ladang subur untuk dilakukannya radikalisasi, yang didefinisikan oleh Sarah Ladbury sebagai "proses sosial yang mana orang dibawa untuk ikut melegitimasi, mendukung, atau melakukan kekerasan untuk tujuan politik atau agama" (Ladbury 2009: 3 di

dalam Milton, et al., 2013). Martin-Ray (2011) juga mencatat bahwa ada sejumlah faktor yang berbeda yang dapat menyebabkan radikalisasi, termasuk pendidikan agama, kurangnya lapangan kerja, kurangnya pergerakan, dan kurangnya akses pendidikan yang menyeluruh. Banyak dari kondisi ini muncul dari situasi yang ditemukan dalam pengalaman rata-rata pengungsi, yang merupakan kombinasi dari dua faktor utama: kondisi yang tampaknya tidak ada harapan di mana pengungsi menemukan diri mereka saat melarikan diri, dan perlakuan buruk terhadap pengungsi oleh negara tuan rumah.

Leenders (2009) dalam penelitiannya berfokus pada krisis pengungsi Irak dengan harapan bahwa studi perbandingan pengungsi dan keamanan membuka mata terhadap bukti-bukti penting yang berasal dari Timur Tengah; sebuah wilayah yang pada tahun 2007 menampung seperempat dari pengungsi dunia, terutama dari Irak (UNHCR, 2007: 7 di dalam Leenders, 2009). Sementara Edwards & Lutterbeck (2018) berfokus penelitiannya pada krisis pengungsi Libya yang secara jumlah mayoritas menyebar ke negara Tunisia dan Mesir, dan usaha penangkalan

terhadap kemungkinan serangan teroris oleh Uni Eropa.

Disebutkan bahwa para pengungsi semakin dan secara mengejutkan mengembangkan sifat-sifat kekerasan dan, ketika diberi kesempatan untuk mengorganisir dan memobilisasi, berubah menjadi ancaman keamanan bagi negara tuan rumah mereka, sehingga menyebabkan konflik kekerasan 'meluap' dan menarik seluruh wilayah ke dalam jurang. Krisis besar-besaran pengungsi Irak dipicu selain oleh invasi AS ke Irak pada tahun 2003, ternyata semakin menggembung dalam proporsi yang sangat besar sejak aksi teror pemboman masjid al-Askari di kota Samarra, Irak, pada Februari tahun 2006.

(Leenders, 2009, p.347) juga menyebutkan jumlah pengungsi Irak mencapai lebih dari dua juta pengungsi, diperkirakan 1,5 juta di antaranya ke Suriah, 450.000–500.000 ke Yordania dan 50.000 ke Lebanon yang menimbulkan tantangan serius bagi stabilitas dan keamanan kawasan (UNHCR, 2008 di dalam Leenders, 2009). Dan masalah lebih serius adalah ketika menunjuk pada ketegangan antara penduduk tuan rumah dengan para pengungsi, dan konflik yang bersifat sektarian, serta perekrutan pengungsi

menjadi bagian dari milisi bersenjata (Leenders, 2009; Goldman, 2010). Contoh kasus lain adalah serangan aksi terror di kota Amman, Yordania pada tanggal 9 November 2005 di tiga hotel yaitu Grand Hyatt, Radisson, dan Days Inn, yang menjadi tanggung jawab Al-Qaeda di Irak karena menggunakan rekrutan pengungsi di Yordania yang menyebabkan kehancuran dan menewaskan 60 orang.

## **7.2. ADAKAH PENGARUH FDI TERHADAP AKSI TERORISME?**

Chia-Yi Lee dalam penelitiannya mengatakan sejak era 1960-an, FDI telah memainkan peran yang semakin penting dalam ekonomi global, di mana saat ini, hampir setiap negara di sekitar dunia adalah penerima FDI. Arus masuk FDI berjalan beriringan dengan pembangunan ekonomi di negara-negara penerima. Sehingga banyak negara berkembang yang harus melakukan reformasi, seperti dalam hal pengurangan pajak, untuk tujuan menarik modal asing (FDI) tersebut masuk (Lee, 2017). Bano, et al. (2018) juga menekankan bahwa aliran masuk FDI penting untuk pembangunan ekonomi di semua negara, terutama di negara berkembang.



Rice & Zegart (2018) menggarisbawahi terorisme sebagai salah satu risiko politik, Lee (2017) juga menyebutkan adanya pengaruh FDI terhadap aksi terorisme di suatu Negara. Pertama dan paling langsung, para teroris sering secara langsung menyerang aset investasi dari perusahaan-perusahaan asing (khususnya terhadap karyawan mereka atau aset fisik perusahaan mereka), yang akibatnya dapat mendorong perusahaan-perusahaan itu keluar dari negara penerima investasi dan selanjutnya menghalang-halangi perusahaan-perusahaan lain/investor lain untuk memasuki dan berbisnis di negara tersebut (Powers & Choi, 2012; Lee, 2017; Rice & Zegart, 2018). Pada bulan Januari 2013, sebagai contoh, kelompok teroris bersenjata menyerang fasilitas gas alam yang berlokasi di kota Amenas, bagian timur Negara Aljazair, yang mengakibatkan 39 pekerja asing terbunuh. Perusahaan minyak asing, seperti BP dan Statoil, segera menarik staf mereka dari Aljazair dan para staf asing tidak kembali lagi ke Negara itu bahkan setelah lebih dari satu tahun (Lee, 2017).

Lebih lanjut lagi Bandyopadhyay & Younas (2014) mengatakan yang menjadi salah satu alasan mengapa FDI

memiliki pengaruh terhadap aksi serangan terorisme adalah adanya keinginan kelompok teror untuk merealisasikan tujuannya untuk menyebarkan teror dengan hanya menghancurkan sebagian kecil saja dari persediaan modal suatu Negara yaitu melalui kepentingan FDI yang ada di Negara itu. Sekalipun tidak menyebabkan kerusakan ekonomi lebih besar, namun dampak akhirnya secara keseluruhan adalah besar karena investor asing yang ketakutan mengalihkan uang mereka ke Negara yang lain. Pengalihan ini dapat mengakibatkan kerugian besar dalam investasi. Abadie & Gardeazabal (2008) di dalam Bandyopadhyay & Younas (2014) juga menyebutkan, para ekonom dengan menggunakan studi *cross-sectional* menemukan bahwa di dalam suatu Negara dengan tingkat FDI tertentu dapat mempengaruhi intensitas terorisme di negara tersebut dan akibatnya dapat mengurangi posisi FDI neto negara tersebut sekitar 5 persen dari PDB-nya, dan hal ini merupakan dampak yang besar (Shandra, et al., 2013 di dalam Bandyopadhyay & Younas, 2014).

Lutz & Lutz (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tekanan yang dihasilkan globalisasi telah membuat banyak kelompok radikal sayap kiri

menyamakan kapitalisme dengan globalisasi, dan dengan demikian menentang penyebaran kapitalisme global, yang mereka lihat sebagai bentuk eksploitasi negara-negara berkembang. Lebih lanjut lagi kelompok ultra sayap kiri juga turut terlibat dalam melawan globalisasi dimana mereka menganggap bahwa perusahaan-perusahaan multinasional sebagai bagian dari proses negatif yang muncul seiring globalisasi. Jika perubahan kondisi ekonomi memberikan keuntungan kepada satu kelompok etnis dengan mengorbankan orang lain, termasuk kelompok terbesar, dapat terjadi mobilisasi kelompok etnis yang kuat untuk mengklaim bagian mereka dari manfaat tersebut (Lutz & Lutz, 2017 dan White, 2002).

Globalisasi dengan sifatnya memiliki potensi untuk menantang dan melemahkan nilai-nilai agama tradisional dan norma-norma budaya tradisional dalam masyarakat. Ancaman itu bisa secara langsung bersifat religius atau lebih tidak langsung melalui ancaman terhadap budaya pribumi yang mau tidak mau memasukkan unsur-unsur agama. Globalisasi budaya telah dianggap sangat berbahaya dan telah menyebabkan pecahnya kekerasan dan fundamentalisme dalam semua tradisi

keagamaan. Meskipun kesulitan ekonomi telah memicu beberapa penentangan terhadap globalisasi, persepsi kehadiran ancaman budaya terhadap masyarakat mereka juga telah menghasilkan pertentangan. Intrusi dari pengaruh luar ini sebenarnya telah mengancam basis keagamaan dari sejumlah masyarakat. Selanjutnya, globalisasi telah membawa kebangkitan sekularisme yang mengancam budaya pribumi dan agama-agama terkait mereka yang mengarah ke resistensi dan tindakan balas dendam. Globalisasi dalam konteks ini memang memfasilitasi aksi-aksi teroris yang hendak dilakukan (Lutz & Lutz, 2017; Matallah & Ghazi, 2015).

### **7.3. MENGAPA FDI BISA TIDAK BERPENGARUH TERHADAP AKSI TERORISME?**

Menurut analisis penulis setelah melakukan studi dari beberapa literatur ada tiga hal yang menyebabkan FDI tidak memiliki pengaruh terhadap aksi terorisme:

#### **1. Adanya nexus kejahatan terorganisasi dan kelompok teroris**

Kondisi dimana kejahatan terorganisasi dan kelompok terorisme berhasil dalam konsolidasi mereka, sehingga operasi

mereka tersamarkan dan tidak selalu hadir dalam bentuk aksi terorisme. Sebagaimana disebut oleh Perri & Brody, 2011, sejak akhir 1980-an kejahatan terorganisasi (*organized crime*) dan kelompok teroris belajar dan mengenal satu sama lain serta mengadaptasikan diri terhadap keberhasilan ataupun kegagalan dari aksi yang mereka lakukan masing-masing. Sehingga ketika kedua jenis kejahatan tersebut berkolaborasi maka terorisme memperoleh keuntungan ekonomi dari operasi kejahatan seperti contoh penyelundupan, tanpa perlu kehilangan statusnya sebagai suatu gerakan ideologi atau politik, sementara di lain sisi kejahatan terorganisasi juga memperoleh keuntungan tertentu dari segi politik. Kelompok teroris dan kelompok kejahatan terorganisasi dapat terus berkembang dan berevolusi karena kedua kelompok tersebut adalah bagian yang memperoleh manfaat besar dari globalisasi. Mereka mengambil keuntungan dari meningkatnya perdagangan global, pergerakan uang yang cepat, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki posisi yang sangat tepat untuk pertumbuhan mereka (Perri & Brody, 2011, p.46). FDI menjadi salah satu pengaruh yang disebabkan oleh

globalisasi, dan pada kenyataannya turut menyertai evolusi terhadap *nexus* kejahatan terorganisasi dan terorisme (Mullins & Wither, 2016; Lutz & Lutz, 2017; Goldman, 2010). Yang pasti, jika peristiwa serangan teroris atau ledakan bom menghancurkan aset milik perusahaan asing, maka serangan ini menjadi bagian dari terorisme transnasional (Ullah, 2017). Beberapa bentuk evolusi sebagaimana dimaksud di atas adalah:

- a. organisasi kejahatan yang baru muncul, secara ukuran organisasi tidak besar, memiliki fleksibilitas, dan berkategori campuran (*hybrid*) karena beroperasi dengan cara ilegal untuk memperoleh keuntungan besar namun tetap berupaya mewujudkan misinya sebagai kelompok teroris;
- b. kelompok yang tidak mau menunjukkan motivasi dan ideologi tertentu sebagai teroris namun memiliki keinginan kuat untuk memanfaatkan pemerintahan yang lemah dari suatu Negara;
- c. Kedua kelompok teroris dan organisasi kejahatan melebur menjadi satu kesatuan dalam bentuk baru. Hal ini dapat menimbulkan kompleksitas

tersendiri bagi pemerintahan suatu Negara dalam melakukan pendeteksian atas kejahatan yang dicari.

Kejahatan manipulasi turut menyertai *nexus* terorisme dan kejahatan terorganisasi. Kejahatan ini terdiri dari manipulasi kartu kredit, laporan keuangan, data rekening bank, jaminan aset, donasi amal, asuransi, pencurian identitas, data imigrasi, dan penghindaran pajak. Kejahatan utamanya antara lain seperti penyelundupan narkoba, perdagangan senjata api ilegal, perdagangan manusia.

## **2. Investor menyesuaikan kembali rencana investasi mereka**

Di dalam FDI, analisis risiko suatu negara menjadi sangat penting bagi investor internasional. Berbagai kategori risiko selalu dipertimbangkan seperti, ekonomi, politik, kedaulatan, transfer modal dan nilai tukar (Bouyahiaoui & Hammache (2017)). Pembagian kategori risiko ini menjadi perhatian utama bagi perusahaan investor ketika memilih negara penerima investasi. Di sisi lain, adanya *return* yang lebih baik, peningkatan kinerja dan peningkatan daya saing digunakan untuk menjelaskan mengapa beberapa investor internasional siap untuk mengambil risiko dengan

melakukan FDI di negara-negara dengan risiko tinggi. Jawabannya adalah investor internasional bisa tertarik pada investasi berisiko tinggi karena mereka memang melihat peluang pengembalian yang lebih tinggi sekalipun ada risiko munculnya aksi terorisme (Desbordes, 2010). Hal ini sudah penulis singgung di bagian II artikel ini dimana ada sebanyak 40% investor yang tidak mengubah investasi mereka di kawasan. Bouyahiaoui & Hammache (2017) juga menyebutkan meskipun ada kekhawatiran namun investor internasional bersedia untuk kembali secepatnya ke kawasan MENA ini.

## **3. Investor menerapkan prosedur manajemen risiko ketat**

Banyaknya investor yang telah menerapkan prosedur manajemen risiko secara ketat, sehingga faktor internal dan faktor eksternal (termasuk terhadap munculnya aksi terorisme) bisa dimitigasi. Hal ini disebut oleh Casson & Lopes (2013) bahwa banyak perusahaan yang tetap berinvestasi di suatu kawasan atau wilayah berisiko tinggi ketika yang lain tidak ingin masuk. Salah satu kemungkinannya adalah bahwa investor tersebut sangat optimistis dan telah memperkirakan risiko yang ada, tetapi tetap bersiap jika

hal yang buruk terjadi karena usaha mereka dapat menemui kegagalan juga. Beberapa investor lebih baik dalam melakukan manajemen risiko daripada yang lain. Jika satu perusahaan memiliki keterampilan manajemen risiko yang lebih baik daripada yang lain maka besar kemungkinan bahwa negara penerima tidak lagi berisiko seperti yang diyakini pihak lainnya. Perusahaan lain mungkin menghindari memasuki negara karena kurangnya keterampilan manajemen risiko. Ketika saingan investor tersebut menjauh, dan persaingan domestik lemah, maka sang investor pun dapat mencapai kekuatan monopoli lokal. Keuntungan dari adanya monopoli bisnis tersebut sudah bisa menutupi tingginya tingkat risiko yang ada (Casson & Lopes, 2013; Mancuso, 2010).

### **Kesimpulan**

Artikel ini menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh dari tingkat arus pengungsi dan FDI terhadap aksi terorisme di Negara-negara kawasan MENA. Hasil uji data statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengungsi keluar dengan penyebaran aksi terorisme di Negara-negara kawasan MENA dalam periode tahun 1985 – 2017. Namun hasil

uji data menunjukkan tidak adanya pengaruh antara tingkat FDI dengan munculnya aksi terorisme di Negara-negara kawasan MENA di periode yang sama.

Sementara studi terhadap beberapa literatur turut menguatkan adanya pengaruh dari tingkat pengungsi terhadap aksi terorisme; dan menunjukkan setidaknya ada tiga hal utama yang bisa menjadi faktor penyebab tidak berpengaruhnya FDI terhadap penyebaran aksi terorisme di kawasan MENA pada periode tersebut. Ketiga hal tersebut adalah: keberadaan nexus kejahatan terorganisasi dan kelompok teroris; adanya penyesuaian terhadap rencana investasi oleh investor; dan penerapan prosedur manajemen risiko yang ketat oleh investor di kawasan tersebut. Kedua hal terakhir menjadi relevan dan merupakan bukti pendukung bahwa investor dan perusahaan-perusahaan multinasional telah melakukan sesuatu dalam rangka memitigasi risiko politik sehubungan investasi mereka di kawasan tersebut.

### **Lampiran 1:**

#### **Tabel gabungan serangan teroris, tingkat pengungsi, dan FDI inflow**

## Kawasan MENA, periode 1985-2017

TAHUN	TERROURISM ATTACK MIDDLE EAST & NORTH AFRICA (Y = DEPENDEN)	REFUGEE MIDDLE EAST & NORTH AFRICA (X1 = INDEPENDEN)	FDI MIDDLE EAST & NORTH AFRICA (X2 = INDEPENDEN)
1985	133	0	34,25
1986	196	0	43
1987	202	0	-0,4
1988	246	0	35,38
1989	464	0	25
1990	494	1228229	33,96
1991	612	1530356	53,7
1992	1193	1584149	79,53
1993	209	985856	97,91
1994	1051	1019356	69,05
1995	590	950070	23,47
1996	373	945300	65,7
1997	550	916343	98,18
1998	247	878737	128,86
1999	316	864304	71,04
2000	272	761647	130,06
2001	362	1005897	86,87
2002	327	1063565	102,29
2003	295	915116	182,48
2004	487	845300	258,62
2005	884	776961	479,03
2006	1179	1943227	610,34
2007	1385	2779179	596,93
2008	1535	2372429	433,35
2009	1361	2017484	350,67
2010	1463	1908927	317,85
2011	1662	1661705	196,22
2012	2411	1696515	180,83
2013	4545	3075024	175,61
2014	6917	4476085	149,94
2015	5955	5377506	165,57
2016	5573	6098275	181,48
2017	3453	6967423	175,72

### Daftar Referensi:

- Bandyopadhyay, B. and Younas, J. (2014). "Terrorism: A Threat to Foreign Direct Investment", *The Regional Economist*, October 2014, pp. 10-11.
- Bano, S., Zhao, Y., Ahmad, A., Wang, S. & Liu, Y. (2018) "Why Did FDI Inflows of Pakistan Decline? From the Perspective of Terrorism, Energy Shortage, Financial Instability, and Political Instability", *Emerging Markets Finance and Trade*, 55:1, pp. 90-104.
- Bouyahiaoui, N. and Hammache, S. (2017). "The Impact of Country Risk on Foreign Direct Investments

in the MENA Region", *Economics, Commerce and Trade Management: An International Journal (ECTIJ)*, Vol.1, No.1, pp. 1-14.

- Casson, M. & Lopes, T.S. (2013). "Foreign direct investment in high-risk environments: an historical perspective", *Business History*, 55:3, pp. 375-404.
- Desbordes, R. (2010). "Global and Diplomatic Political Risks and Foreign Direct Investment", *Economics & Politics*, 22(1), pp. 92-125.
- Edwards, M.B. & Lutterbeck, D. (2018). "Coping with the Libyan migration crisis", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, DOI: 10.1080/1369183X.2018.1468391.
- Global Terrorism Database, untuk data serangan teroris periode 1985 – 2017, diakses dari <https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?region=10> pada tanggal 24 Desember 2018.
- Goldman, O. (2010). "The Globalization of Terror Attacks", *Terrorism and Political Violence*, 23:1, pp. 31-59.
- Hassan, M. (2017). "Determinants of Foreign Direct Investment in the Middle East Region: An Empirical Analysis", *Asian Social Science* Vol. 13, No. 11, pp. 47-53.
- Lee, C.Y. (2017). "Terrorism, Counterterrorism Aid, and Foreign Direct Investment". *Foreign Policy Analysis* (2017), 13, pp. 168–187.
- Leenders, R. (2009). "Refugee Warriors or War Refugees? Iraqi Refugees' Predicament in Syria, Jordan and Lebanon", *Mediterranean Politics*, 14:3, pp. 343-363.
- Lutz B.J. & Lutz, J.M. (2017). *Globalization and the Economic Consequences of Terrorism*, UK: Palgrave Macmillan.

- Mancuso, A.J., Dirienzo, C.E. & Das, J. (2010). "Assessing terrorist risk and FDI using relative information measures", *Applied Economics Letters*, 17:8, pp. 787-790.
- Martin-Rayo, F. (2011). "Countering Radicalization in Refugee Camps: How Education can Help Defeat AQAP", *Dubai Initiative – Working Paper, Belfer Center for Science and International Affairs, Harvard University*.
- Matallah, S. & Ghazi, N. (2015). "Globalization, FDI, and the Links with Economic Growth: An Empirical Investigation for MENA Countries", *British Journal of Economics, Management & Trade*, 8(3), pp. 215-229.
- Milton, D., Spencer, M. & Findley, M. (2013). "Radicalism of the Hopeless: Refugee Flows and Transnational Terrorism", *International Interactions*, 39:5, pp. 621-645
- Mullins, S. & Wither, J.K. (2016). "Terrorism and Organized Crime". *Connections: The Quarterly Journal*, No. 3, pp. 65-82.
- Newman, E. (2006). "Exploring the "Root Causes" of Terrorism", *Studies in Conflict & Terrorism*, 29:8, 749-772.
- Özbek, N. (2018). "Refugees as scapegoat for terrorism". *International Journal of Human Sciences*, 15(4), pp. 1968-1978.
- Perri, F.S. & Brody, R.G. (2011). "The dark triad: organized crime, terror and fraud". *Journal of Money Laundering Control Vol. 14 No.1*.
- Powers, M. & Choi, S.W. (2012). Does Transnational Terrorism Reduce Foreign Direct Investment? Business-Related Versus non-Business-Related Terrorism. *Journal of Peace Research*, 49(3): pp. 407–422.
- Rice, C. & Zegart, A.B. (2018) *Political Risk: How Businesses and Organizations Can Anticipate Global Insecurity*. New York: Twelve.
- Ullah, I. (2017). "Econometric Analysis of Foreign Direct Investment and Terrorism", *Saudi Journal of Business and Management Studies*, DOI: 10.21276, pp. 52-59.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang.
- UNHCR. (1951). The 1951 Refugee Convention. Diakses dari <https://www.unhcr.org/4ca34be29.pdf> pada tanggal 24 Desember 2018.
- White, J.R. (2003). *Terrorism: an Introduction*. USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Worldbank 1. (2018). "Foreign Direct Investment, net inflows (% of GDP) of the world", diakses dari [https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?name\\_desc=false](https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?name_desc=false) pada tanggal 23 Desember 2018.
- Worldbank 2. (2018). "Middle East and North Africa Region", diakses dari [https://data.worldbank.org/region/middle-east-and-north-africa?name\\_desc=false](https://data.worldbank.org/region/middle-east-and-north-africa?name_desc=false) pada tanggal 23 Desember 2018.
- Worldbank 3. (2018). "Forced Displacement and Refugees Crisis", diakses dari <http://www.worldbank.org/en/topic/fragilityconflictviolence/brief/forced-displacement> pada tanggal 24 Desember 2018.

Worldbank 4. (2018). “Refugee population by country or territory of origin, MENA region”, diakses dari

<https://data.worldbank.org/indicator/SM.POP.REFG.OR?locations=ZQ> pada tanggal 23 Desember 2018.

Worldbank 5. (2018). “Foreign Direct Investment, net inflows (% of GDP) of MENA region”, diakses dari

<https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?end=2017&locations=ZQ&namedesc=false&start=1970&view=chart> pada tanggal 23 Desember 2018.

Worldwide Terrorism attack, untuk tahun 1985 – 2015 diambil dari <https://www.datagraver.com/case/worldwide-terrorism-1970-2015> pada tanggal 24 Desember 2018.

Worldwide Terrorism attack, untuk tahun 2016 – 2017 diambil dari: [https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?start\\_yearonly=&end\\_yearonly=&start\\_year=2017&start\\_month=1&start\\_day=31&end\\_year=2017&end\\_month=12&end\\_day=31&region=10&asmSelect0=&asmSelect1=&attack=2&attack=1&attack=3&attack=7&attack=4&attack=5&attack=6&attack=8&attack=9&ctp2=all&success=yes&casualties\\_type=b&casualties\\_max=](https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?start_yearonly=&end_yearonly=&start_year=2017&start_month=1&start_day=31&end_year=2017&end_month=12&end_day=31&region=10&asmSelect0=&asmSelect1=&attack=2&attack=1&attack=3&attack=7&attack=4&attack=5&attack=6&attack=8&attack=9&ctp2=all&success=yes&casualties_type=b&casualties_max=)

[ch/Results.aspx?start\\_yearonly=&end\\_yearonly=&start\\_year=2017&start\\_month=1&start\\_day=31&end\\_year=2017&end\\_month=12&end\\_day=31&region=10&asmSelect0=&asmSelect1=&attack=2&attack=1&attack=3&attack=7&attack=4&attack=5&attack=6&attack=8&attack=9&ctp2=all&success=yes&casualties\\_type=b&casualties\\_max=](https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?start_yearonly=&end_yearonly=&start_year=2017&start_month=1&start_day=31&end_year=2017&end_month=12&end_day=31&region=10&asmSelect0=&asmSelect1=&attack=2&attack=1&attack=3&attack=7&attack=4&attack=5&attack=6&attack=8&attack=9&ctp2=all&success=yes&casualties_type=b&casualties_max=) dan

[https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?start\\_yearonly=&end\\_yearonly=&start\\_year=2016&start\\_month=1&start\\_day=31&end\\_year=2016&end\\_month=12&end\\_day=31&region=10&asmSelect0=&asmSelect1=&attack=2&attack=1&attack=3&attack=7&attack=4&attack=5&attack=6&attack=8&attack=9&ctp2=all&success=yes&casualties\\_type=b&casualties\\_max=](https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?start_yearonly=&end_yearonly=&start_year=2016&start_month=1&start_day=31&end_year=2016&end_month=12&end_day=31&region=10&asmSelect0=&asmSelect1=&attack=2&attack=1&attack=3&attack=7&attack=4&attack=5&attack=6&attack=8&attack=9&ctp2=all&success=yes&casualties_type=b&casualties_max=) Kedua nya diakses pada tanggal 25 Desember 2018